

# **ANALISIS KEUNTUNGAN DAN TITIK IMPAS USAHATANI TOMAT(*Solanum lycopersium*) DI KABUPATEN JEMBER**

Risqo Ananta<sup>1</sup>, Syamsul Hadi<sup>2</sup> & Henik prayuginingsih<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail: [risqoananta@gmail.com](mailto:risqoananta@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Tomat merupakan komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan di daerah tropis karena memiliki gizi tinggi dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber vitamin dan mineral. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi keuntungan usahatani tomat; (2) mengidentifikasi titik impas, baik dalam unit maupun satuan mata uang; (3) mengidentifikasi penurunan produksi yang tidak menyebabkan usahatani tomat mengalami kerugian; (4) mengidentifikasi penurunan harga di tingkat petani yang tidak menyebabkan usahatani tomat mengalami kerugian. Penelitian menggunakan metode analitis dan deskriptif yang berlokasi di Kabupaten Jember menggunakan data primer dan sekunder, analisis yang digunakan adalah metode analisis keuntungan dan analisis titik impas. Hasil penelitian: (1) keuntungan usahatani tomat di Kabupaten Jember tahun 2021 sebesar Rp. 1.626.503 kg/ha; (2) titik Impas usahatani tomat sebesar 862 kg atau senilai Rp 6.611.438; (3) besar penurunan produksi di tingkat petani yang tidak menyebabkan usahatani mengalami kerugian adalah tidak lebih dari 532 kg dari tingkat produksi faktual sebesar 1.387 kg; (4) besar penurunan harga di tingkat petani yang tidak menyebabkan usahatani mengalami kerugian adalah tidak lebih dari Rp 2.951 dari tingkat harga faktual sebesar Rp 7.692.

Kata kunci: keuntungan, titik impas, tomat, usahatani.

## **ABSTRACT**

*Tomato is an agricultural commodity that has the potential to be developed in the tropics because it has high nutrition and can be used by the community as a source of vitamins and minerals. This study aims to: (1) Identify the advantages of tomato farming. (2) Identify the break-even point, both in units and units of currency. (3) Identifying a decrease in production that does not cause tomato farming to suffer losses. 4) Identify price reductions at the farmer level that do not cause tomato farming to suffer losses. The research uses analytical and descriptive methods located in Jember Regency and uses primary and secondary data, the analysis used is profit analysis method and break-even point analysis. The results of the study: (1) The profit of tomato farming in Jember Regency in 2021 is Rp. 1,626,503 kg/ha. (2) The break-even point of tomato farming is 862 kg or Rp. 6,611,438. (3) The decrease in production at the farmer level that does not cause farming losses is not more than 532 kg from the factual production level of 1.387 kg. (4) The amount of price reduction at the farmer level that does not cause farming losses is not more than Rp. 2.951 from the factual price level of Rp. 7.692.*

*Keywords: break even point, farming, profit, tomato.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pembangunan pertanian sangat berperan penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, sumber pendapatan serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, mewujudkan swasembada pangan berkelanjutan, dan meningkatkan penerimaan devisa (Kementerian Pertanian, 2020).

Selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sektor pertanian juga berperan sebagai penyumbang devisa negara serta sebagai penyedia kebutuhan pangan dalam negeri. Produk pertanian mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Tanaman hortikultura mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sumber gizi, sedangkan dalam perekonomian mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dilihat dari sumberdaya terhadap peningkatan devisa negara (Putri et al, 2020).

Tanaman sayuran yang dikumpulkan datanya melalui statistik pertanian hortikultura meliputi 25 jenis komoditas yaitu: bawang merah bawang putih, bawang daun, kentang, lobak, kol, sawi, wortel, kacang merah, kembang kol, cabai besar, cabai rawit, paprika, tomat, terung, buncis, ketimun, labusiam, kangkung bayam, kacang panjang, jamur, mlinjo, petai dan jengkol. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data SPH tahun 2014, total produksi sayuran sebesar 11.918.571 ton. Terdapat 5 jenis tanaman sayuran yang memberikan kontribusi

produksi terbesar terhadap total produksi sayuran di Indonesia yaitu: kol/kubis (12,05%), kentang (11,31%), Bawang merah (10,35%), Cabai besar (9,02%) dan Tomat (7,69%) (Direktorat Jendral Hortikultura 2014).

Tomat merupakan salah satu komoditas pertanian yang cukup potensial untuk dikembangkan dan dibudidayakan di daerah tropis karena memiliki gizi yang tinggi dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber vitamin dan mineral. Kandungan dan komposisi gizi pada tomat sangat bermanfaat bagi kesehatan. Tomat tidak hanya dikonsumsi sebagai buah segar, tetapi juga digunakan sebagai bahan penyedap dan bahan industri makanan dan minuman. Selain itu, tomat memberikan keuntungan bagi produsen, konsumen, dan masyarakat. Disamping itu tomat juga merupakan tanaman sayuran yang digemari dan mempunyai nilai gizi yang sangat tinggi dan diusahakan oleh masyarakat baik didataran tinggi maupun didataran rendah. Rendahnya produksi tanaman tomat didataran rendah menjadi salah satu kendala dalam budidaya tanaman tomat. Rendahnya produksi diantara lain terbatasnya ketersediaan varietas unggul ditingkat petani sehingga masih banyak petani menanam tomat varietas dengan mutu benih yang rendah (Heriani, et al 2013).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang terjadi pada masa sekarang.

## Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan daerah penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*Purposive Method*), yaitu di Kabupaten Jember. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan data primer dan data sekunder yang menunjukkan bahwa daerah penelitian yang dipilih tersebut merupakan 3 kecamatan yang menjadi sentra produksi tomat di Kabupaten Jember.

## Metode Penentuan Sampel

Sebagai populasi, unit pengamatan dan analisis adalah petani yang melaksanakan usahatani tomat di Kabupaten Jember. Untuk menentukan minimal dari rencana penelitian ini, didasarkan menurut rumus Slovin sebagai berikut (Sugiono, 2008):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : jumlah anggota sampel

N : jumlah anggota populasi di 8 Kecamatan

e : Error (5%)

$$n = \frac{59}{1 + (59 \times 0,05^2)} = 51,416 = 52$$

Berdasarkan rumus tersebut maka didapat jumlah sampel minimal rencana penelitian adalah 52. Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing strata luas lahan sampel secara *Stratified random sampling*. Maka yang disajikan pada tabel 4.1 dibawah :

Tabel 4.1 Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

Kecamatan	Populasi (orang)	Sampel (orang)
-----------	---------------------	-------------------

Wuluhan	18	16
Ajung	16	14
Sumberjambe	25	22
Jumlah	59	52

Data Primer, 2020.

## 4.4 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan jenis data primer berupa data *cross-section* dan data sekunder. Untuk mengumpulkan data primer digunakan metode survey , yaitu untuk pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu tertentu secara bersamaan. Metode survey dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada petani responden (Santoso, 2012). Sementara data sekunder sebagai data pendukung yang berupa data *time-series* dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari berbagai instansi. Instansi yang terkait dengan pengumpulan data ini antara lain: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, dan Dinas Pertanian Kabupaten Jember.

## Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

## Analisis Keuntungan

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengukur keuntungan usahatani tomat, maka digunakan analisis keuntungan. Keuntungan adalah selisih dari total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Secara matematis analisis keuntungan dapat ditulis sebagai berikut (Sukirno, 2001):

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= P.Q - (TFC + TVC)\end{aligned}$$

Keterangan:

$$\pi = \text{Keuntungan usahatani (Rp)}$$

TR = Total Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Biaya total usahatani (Rp)

P = Harga produk (Rp/kg)

Q = Jumlah Produksi usahatani (kg)

TVC = Total Biaya Variabel usahatani (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap usahatani (Rp)

Untuk menguji hipotesis pertama bahwa usahatani tomat menghasilkan keuntungan, maka digunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

a. Apabila  $TR > TC$ , maka kegiatan usahatani tomat di Kabupaten Jember menguntungkan.

b. Apabila  $TR < TC$ , maka kegiatan usahatani tomat di Kabupaten Jember merugikan.

c. Apabila  $TR = TC$ , maka kegiatan usahatani tomat di Kabupaten Jember belum menguntungkan.

### Analisis Titik Impas

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menentukan nilai titik impas usahatani tomat di Kabupaten Jember, maka digunakan analisis titik impas. Titik impas merupakan titik dimana total penerimaan sama dengan total biaya (Samryn, 2001). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{FC}}{\text{atau}} \quad \text{BEP (Rp)} = \frac{(\text{FC})}{1 - \text{VC}_{\text{total}} / \text{S}_{\text{total}}}$$

Keterangan:

Q = Tingkat produk BEP

FC = Biaya tetap total

P = Harga jual/unit

VC = Biaya variabel/unit

### Margin Of Safety

Untuk menjawab tujuan ke-tiga digunakan analisis *margin of safety* dengan rumus sebagai berikut (Tunggal, 2014):

$$\text{Penurunan Produksi} = \frac{\text{produksi}(\text{kondisi Factual} - \text{kondisi})}{\text{produksi pada saat faktual}}$$

Untuk menjawab tujuan ke-empat, yaitu besarnya penurunan produksi yang tidak menyebabkan kerugian pada usahatani analog dengan tujuan ke-tiga.

### Definisi dan Pengukuran Variabel

1. Petani responden adalah petani yang mengusahakan tanaman tomat di Kabupaten Jember pada musim tanam 2020.

2. Produksi adalah kuantitas hasil usaha tanaman tomat yang diproduksi petani, diukur dalam satuan kilogram (kg).

3. Harga jual adalah suatu nilai yang harus dikeluarkan konsumen untuk mendapatkan barang yang memiliki nilai guna, diukur dalam satuan (Rp/kg). Harga

4. Total biaya adalah penjumlahan biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan dalam menghasilkan output, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

4. Biaya tetap terdiri atas biaya sewa lahan, dan biaya penyusutan alat-alat

5. Biaya variabel terdiri atas biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain.

6. Total penerimaan *total revenue* (Rp) adalah jumlah penerimaan total suatu perusahaan (Rp) yang diperoleh dari besarnya tingkat harga (Rp) dikalikan dengan tingkat produksi (unit).

7. Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*) dalam satuan (Rp).

8. Titik impas adalah sebuah titik dimana biaya atau pengeluaran dan pendapatan adalah seimbang sehingga tidak terdapat kerugian atau keuntungan. Ketika bisnis mencapai titik impas, total penjualan sama dengan total pengeluaran.

9. *Margin of Safety* merupakan prosentase atau selisih antara nilai penjualan pada tahun keuntungan saat ini dengan nilai penjualan pada titik impas terhadap total penjualan (%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Petani

Beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan petani dalam mengelola usahatani adalah: (1) umur petani, (2) pendidikan, (3) lama usaha, (4) luas lahan, dapat dilihat pada Tabel 6.1 menjelaskan tentang profil petani tomat di Kabupaten Jember, tahun 2021.

Tabel 6.1 Rata-Rata Umur Petani Tomat di Kabupaten Jember, Tahun 2021

No	Umur (th)	Petani Tomat	
		Jumlah (orang)	%

1	30-35	3	5,77
2	36-40	6	11,54
3	41-45	13	25,00
4	46-50	8	15,38
5	51-55	12	23,08
6	56-60	3	5,77
7	61-65	7	13,46
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer diolah, 2021.

Tabel 6.1 menunjukkan bahwa usia petani yang menjadi responden penelitian berkisar 30 sampai 65 tahun. Sebagian besar usia petani tomat yang menjadi responden berkisar pada umur 41-45 tahun atau sebanyak 25% dari total responden. Berdasarkan rata-rata umur petani tomat dapat dikatakan sebagai umur produktif, menandakan kematangan berfikir dalam melaksanakan suatu kegiatan usahatani dan mengatasi problema yang dihadapi dari usahatani yang dilakukan. Dilihat dari segi kematangan dan cara petani mengambil keputusan yang perlu diambil pada pelaksanaan usahatani, maka petani yang berusia produktif akan lebih cermat dan akurat. Umur 41 sampai 45 juga relatif masih muda yang menggambarkan bahwa usahatani tomat mempunyai daya tarik sebagai pilihan mata pencaharian.

Pendidikan merupakan banyak sedikitnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang disekolah yang teratur sistematis, mempunyai jenjang yang di bagi-bagi dalam waktu tertentu yang berlangsung dari Pendidikan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang akan menunjang keberhasilan petani dalam menjalankan usahanya dikarenakan tingkat pendidikan akan menentukan seseorang dalam berfikir, bersikap dan bertindak dalam mengelola usahatani.

Tabel 6.2 Rata-Rata Pendidikan Petani Tomat di Kabupaten Jember, Tahun 2021

No	Tingkat Pendidikan	Petani Tomat	
		Jumlah (orang)	%
1	SD	0	-
2	SMP	16	30,77
3	SMA/SMK	30	57,69
4	Pengguruan Tinggi	6	11,54
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer diolah, 2021.

Berdasarkan pendidikan formal yang pernah dialami oleh petani rata-rata pendidikan tertinggi menunjukkan 57,69% pada petani tomat atau setingkat (SMA/SMK). Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan petani tomat di Kabupaten Jember masih termasuk cukup tinggi dan dapat dikatakan bisa mendukung kemampuan untuk menerima inovasi yang berkaitan dengan pertanian modern.

Lama seseorang dalam berusahatani sangat mempengaruhi kematangan petani dalam mengelola suatu usahatani, sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menguasai dan mengembangkan teknologi pertanian.

Tabel 6.3 Rata-Rata Pengalaman berani Petani Tomat di Kabupaten Jember, Tahun 2021

No	Pengalaman Bertani (th)	Petani Tomat	
		Jumlah (orang)	%
1	10 - 20	13	25,00
2	21-30	22	42,31

3	31-40	17	32,69
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 6.3, menunjukkan petani tomat memiliki pengalaman bertani dengan rata-rata tertinggi 42,31% di 21 sampai 30 tahun yaitu 22 orang. Dapat dikatakan petani tomat sangat berpengalaman dalam menjalankan usahatannya, sehingga petani sudah mengetahui apa dan bagaimana yang harus dilakukan dalam bertani tomat.

Berdasarkan luas lahan dapat digambarkan bahwa petani tomat memiliki luas lahan yang rendah sehingga petani masih dapat menambah luas lahan yang dimiliki untuk menambah hasil produksi yang lebih meningkat dan mengembangkan usahatannya.

Tabel 6.4 Rata-Rata Luas Lahan Petani Tomat di Kabupaten Jember, Tahun 2021

No	Luas Lahan (ha)	Petani Tomat	
		Jumlah (orang)	%
1	<0,5	0	-
2	0,5 - 1,0	20	38,46
3	>1,0	32	61,54
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer diolah, 2021.

Sebagian besar luas lahan yang diusahakan oleh petani tomat di lokasi penelitian seluas lebih dari 1,0 hektar, dengan persentase 61,54%. Luas lahan, merupakan faktor produksi yang menentukan areal tanam yang sangat berpengaruh sangat besar pada produksi

tomat dan pada penelitian ini luas lahan petani tomat di golongan cukup besar.

## 6.2 Keuntungan Usahatani Tomat di Kabupaten Jember Tahun 2021

Keuntungan yang tinggi merupakan tujuan akhir yang diharapkan semua kegiatan usahatani. Produktivitas yang tinggi tidak menjamin petani mendapatkan keuntungan yang tinggi pula, besarnya tingkat keuntungan yang akan diterima petani tidak hanya ditentukan oleh tingginya produksi, tetapi juga ditentukan oleh harga jual dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya, biaya dapat diklarifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Keuntungan usahatani tomat di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 6.4.

Tabel 6.5 Rata-rata Keuntungan per ha Usahatani Tomat di Kabupaten Jember, Tahun 2021

No	Uraian	Satuan	Petani Tomat
			Rata-rata Nilai
1	Produksi (kg)		1.387
2	Harga (Rp)		7.692
3	Penerimaan (Rp)		10.654.713
4	Biaya (Rp)		9.028.211
5	Keuntungan (Rp)		1.626.503

Sumber : Data primer diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 6.5 menunjukkan rata-rata keuntungan yang dihasilkan usahatani tomat sebesar Rp. 1.626.503 kg/ha dengan total penerimaan sebesar Rp. 10.654.713 kg/ha. Produksi yang dihasilkan pada satu

kali panen sebesar 1.387 kg/ha yang dijual dengan harga 7.692 per kg maka dapat diartikan bahwa usahatani tomat menguntungkan. Berdasarkan hasil riset terdahulu selaras dengan penelitian yang dilakukan Andes et al (2018) memperoleh penerimaan sebesar Rp 46.005.750, dan Keuntungan sebesar Rp 26.755.917.

Biaya produksi adalah pengeluaran yang dilakukan selama proses produksi, yaitu pembelian input-input yang digunakan dalam proses produksi, biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh output yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang berubah seiring dengan perubahan kuantitas output yang dihasilkan. Biaya tetap pada usahatani tomat meliputi biaya sewa lahan dan penyusutan alat, sedangkan biaya variabel meliputi benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Dapat dilihat pada Tabel 6.5 bahwa total biaya produksi yang dibutuhkan dalam usahatani tomat yaitu Rp. 9.028.211, merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa sebesar Rp. 2.662.809 atau 29,49% dan penyusutan alat Rp. 18.502 atau 0,20%.

Tabel 6.6 Rata-rata Total Biaya Usahatani Tomat per Hektar Kabupaten Jember Tahun 2021

No	Jenis biaya	Satuan	Jumlah	Nilai	Prosentase
				(Rp)	(%)

1 Biaya tetap

a. Sewa lahan	Ha	1	2.662.809	29,49
b. Penyusutan Alat	Unit	1	18.502	0,20
Sub Total 1			2.681.311	29,70

## 2 Biaya variable

a. Benih	Bungkus	200	2.002.585	22,18
b. Pupuk	kg	470	1.116.540	12,37
c. Pestisida	l	3,92	465.054	5,15
d. Tenaga Kerja	HKO	85	2.762.721	30,60
Sub Total 2			6.346.900	70,30
<b>Biaya total</b>			<b>9.028.211</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer diolah, 2021.

Biaya variabel pada usahatani tomat terdiri dari biaya benih sebesar Rp. 2.002.585 atau 22,18%, biaya pupuk sebesar Rp. 1.116.540 atau 12,37%, biaya pestisida sebesar Rp. 465.054 atau 5,15%, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 2.762.721 atau 30,60%. Biaya terbesar yang dikeluarkan usahatani tomat yaitu biaya variabel dengan persentase 70,30% sedangkan biaya tetap 29,70%. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Andes et al (2018) dimana biaya total yang harus dikeluarkan dalam satu kali periode produksi usahatani tomat lokal hidroponik adalah sebesar Rp 9.028.211.

## Titik Impas Usahatani Tomat

Titik impas adalah kondisi dimana pada tingkat produksi atau tingkat penjualan tersebut usaha agroindustri menerima pendapatan yang sama besar dengan jumlah biaya yang telah dikeluarkan. Titik impas digunakan untuk melihat batas minimal produk yang harus diproduksi agar suatu usaha mampu memberikan keuntungan. Usaha dikatakan berada pada titik impas, jika total penerimaan sama dengan total biaya ( $TR=TC$ ). Jika total penerimaan yang diperoleh berada di atas titik impas, maka usaha dalam keadaan untung dan demikian sebaliknya, jika total penerimaan yang diperoleh berada di bawah titik impas, maka usaha dalam keadaan rugi. Titik impas yang diperoleh usahatani tomat di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 6.7.

Tabel 6.7 Titik Impas Usahatani Tomat di Kabupaten Jember, Tahun 2021

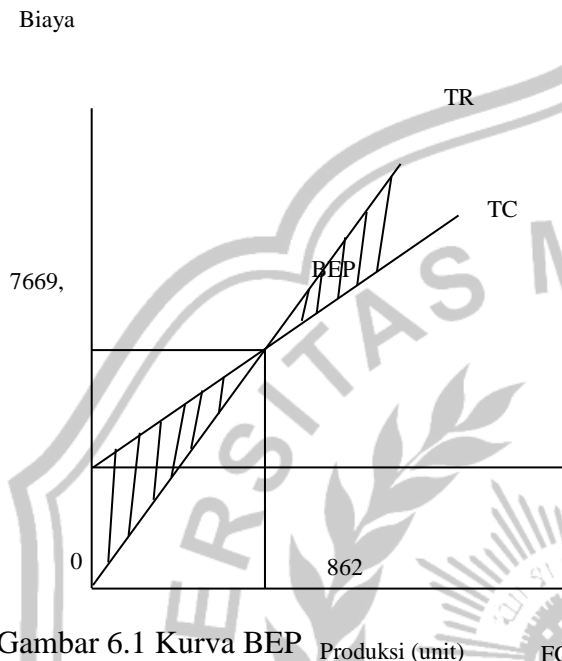
No	Uraian	Satuan	Petani Tomat Nilai
1	Biaya Tetap	(Rp)	2.681.311
2	Harga Jual	(Rp)	7.692
3	Biaya Variabel Total	(Rp)	6.346.900
4	Biaya Variabel Per kg	(Rp/kg)	4.575
5	Penerimaan	(Rp)	10.654.713
6	Produksi	(kg)	1.387
7	BEP unit	(kg)	862
8	BEP rupiah	(Rp)	7.669,88

Sumber : Data primer diolah, 2021.

Berdasarkan nilai dari hasil perhitungan BEP tersebut, dapat dikatakan bahwa usahatani tomat di Kabupaten Jember



berada dalam keadaan menguntungkan, karena produksi total dan penerimaan yang diperoleh masih lebih besar dibanding BEP. Sehingga dapat digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:



Gambar 6.1 Kurva BEP

### Besar Penurunan Harga Di Tingkat Petani

Penurunan harga dan tingkat produksi yang tidak menyebabkan kerugian diukur dengan *Margin of Safety*. menunjukkan persentase selisih antara kondisi penjualan, harga dan tingkat produksi yang direncanakan dengan kondisi pada titik impas. Dengan demikian *margin of safety* merupakan batas keamanan bagi petani apabila terjadi penurunan penjualan, harga dan tingkat produksi, di mana jika penurunannya melampaui batas tersebut petani akan mengalami kerugian. *Margin of safety* usahatani tomat di Kabupaten Jember beserta tingkat harga dan tingkat produksi yang tidak menyebabkan kerugian dapat dilihat pada tabel 6.7.

Tabel 6.7 *Margin of Safety* Usahatani Tomat di Kabupaten Jember, Tahun 2021

N o	Uraian	Sa tu an	Nilai
1	Tingkat produksi factual	kg	1.387
2	Tingkat harga factual	Rp	7.692
3	Penerimaan factual	Rp	10.654.713
4	BEP	Rp	6.611.438
5	MoS	%	38,36
6	Penurunan produksi yang menyebabkan kerugian	kg	532
7	Tingkat Produksi yang menyebabkan kerugian	kg	855
8	Penurunan harga yang menyebabkan kerugian	Rp	2.951
9	Tingkat harga yang tidak menyebabkan kerugian	Rp	5.041

Sumber : Data primer diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 6.7 nilai *margin of savety* sebesar 38,36% dengan kondisi factual tingkat produksi sebesar 1.387 kg dan tingkat harga Rp7.692/kg. Berdasarkan *margin of savety* maka besar penurunan produksi dan harga jual yang tidak menyebabkan kerugian yaitu tidak lebih besar dari 38,36%, sehingga tingkat produksi tidak boleh kurang dari 852 kg, sedangkan harga di tingkat petani tidak boleh lebih kecil Rp 5.041. Maka dapat diketahui bahwa keadaan petani tomat dengan nilai rata-rata penerimaan Rp. 10.654.713/ha dan BEP Rp. 6.611.438 telah melebihi *margin of savety* sebesar 38,36% dengan kondisi factual tingkat

produksi sebesar 1.387 kg dan tingkat harga Rp 7.692/kg. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rismawanto, Budiningsih dan Watemin (2016) nilai margin of safety (MoS) pada usahatani cabai merah adalah sebesar 89,352 % menunjukkan bahwa jika jumlah penjualan yang berikutnya menurun dari 89,352% penjualan saat ini, maka usahatani ini akan mengalami kerugian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada usahatani tomat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keuntungan usahatani tomat di Kabupaten Jember tahun 2021 sebesar Rp. 10.654.713 kg/ha.
2. Titik Impas usahatani tomat sebesar 862 kg atau senilai Rp 6.611.438.
3. Besar penurunan produksi di tingkat petani yang tidak menyebabkan usahatani mengalami kerugian adalah tidak lebih dari 532 kg dari tingkat produksi faktual sebesar 1.387 kg.
4. Besar penurunan harga di tingkat petani yang tidak menyebabkan usahatani mengalami kerugian adalah tidak lebih dari Rp 2.951 dari tingkat harga faktual sebesar Rp 7.692.

### Saran

Kepada Petani:

Usahatani tomat prospektif untuk di kembangkan dan diterapkan karena dapat menghasilkan keuntungan, maka untuk mendapat keuntungan yang lebih maksimal petani disarankan melakukan usahatani tomat dengan menerapkan teknik budidaya yang baik.

≤ Kepada Pemerintah:

Tetap mempertahankan program penyuluhan lapang (PPL) tentang budidaya tomat agar petani dapat menambah wawasan dan memperoleh informasi dalam mengatasi permasalahan usahatani untuk meningkatkan produksi.

≤ Perlu penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tomat seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan luas lahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andes, S., Marlinda, A., & Irmayani, N. (2018). Analisis Usahatani Tomat Lokal Dengan Sistem Hidroponik Di Kelompok Tani Aal. Karya Ilmiah Mahasiswa.
- BPS Kabupaten Jember. 2020. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Jember.
- BPS. 2020. *Data Statistik Indonesia Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- BPS. 2020. *Jawa Timur Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik. Surabaya.
- Budi, S. Karmini. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Tomat Di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggorong Seberang Kabupaten Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Pembangunan*. 8 (2): 18, 27.
- Dewi, S. M., & Syukur, M. 2015. Interaksi Genotipe X Lingkungan Hasil Dan Komponen Hasil 14 Genotipe Tomat Di Empat Lingkungan Dataran Rendah. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal Of Agronomy)*, 43(1), 59-65.
- Efendi, Y. 2016. Analisis Usahatani Tomat (*Lycopersicon Esculentum* Mill) Di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. *Viabel: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(2), 51-61.
- Gilang, P. S. A., Fadila, M. S., & Bina, U. 2018. Analisis Usahatani Tomat Beef

Hidroponik Dengan Fertigasi Di Kelompok Tani Opq. Karya Ilmiah Mahasiswa.

Heriani, N., Zakaria, W. A., & Soelaiman, A. 2013. Analisis Keuntungan Dan Risiko Usahatani Tomat Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 1(2).

Lumintang, F. M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 1(3), 991-998.

Maulana, A., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. 2017. Analisis Titik Impas Usahatani Kubis Putih (*Brassica Oleracea*). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 3(1), 67-72.

Putri, D. O., Yusuf, M. N., & Isyanto, A. Y. 2020. Analisis Titik Impas Usahatani Tomat Di Desa Sindangjaya Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 7(3), 606-611.

Riski, U., & Cholid, F. 2018. Analisis Usahatani Mitra Tani Tomat Pt Xxxx Kabupaten Bogor. Artikel Ilmiah Mahasiswa. 1-8.

Sijabat, P. 2019. Kajian Pendapatan Petani Yang Menggunakan Varietas Ciherang Dan Mekongga Di Desa Tebing Tinggi (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).

Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta